JUPERAN: Jurnal Penedidikan dan Pembelajaran
Vol. 04, No. 02, Tahun 2025, Hal. 771-793 e-ISSN: 2987–3738

Pengaruh Model Pembelajaran *Self Directed Learning (SDL)* Terhadap Literasi SoSial Siswa Kelas V SD PAB 32 Binjai

Eka Vindyani[1], Ilham Nazaruddin[2], Fira Astika Wanhar[3]
[1,2,3]*STKIP Amal Bakti*
E-mail: ekavindy66@gmail.com

Article Info

Article history:

Received September 10, 2025
Revised September 25, 2025
Accepted September 28, 2025

Keywords:

Self-Directed Learning Model, Social Literacy, Elementary School Students.

ABSTRACT

Education is the main foundation in the development of a nation and plays a crucial role in shaping a generation that is ready to face future challenges. The purpose of this study is to determine the effect of implementing the Self Directed Learning (SDL) model on the social literacy level of fifth grade students at SD PAB 32 Binjai. This study is a true experimental research with a 2x2 factorial design. The research was conducted at SD PAB 32 Binjai, located at Jl. Tengku Amir Hamzah, Jati Makmur, Binjai Utara District, Binjai City, North Sumatra. Based on the discussion outlined earlier, it can be concluded that the social literacy of students taught using the Self-Directed Learning (SDL) model is higher compared to the conventional model (F-calculated = 7.750 and sig. value 0.008 < 0.05). Based on the research findings, it is evident that the Self-Directed Learning (SDL) model significantly enhances students' social literacy compared to the conventional model.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Article Info

Article history:

Received September 10, 2025
Revised September 25, 2025
Accepted September 28, 2025

Keywords:

Model Pembelajaran *Self Directed Learning*, Literasi SoSial, Siswa SD.

ABSTRAK

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan suatu bangsa dan berperan krusial dalam membentuk generasi yang siap menghadapi tantangan masa depan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran Self Directed Learning (SDL) terhadap tingkat literasi sosial siswa kelas V SD PAB 32 Binjai. Jenis penelitian ini merupakan penelitian true experimental dengan desain faktorial 2x2. Penelitian ini dilakukan di Sekolah SD PAB 32 Binjai yang beralamat di jalan Jl. Tengku Amir Hamzah, Jati Makmur, Kec. Binjai Utara, Kota Binjai, Sumatera Utara. Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan literasi sosial siswa yang diajar dengan model pembelajaran self directed learning lebih tinggi dibandingkan dengan model konvensional (Fhitung = 7,750 dan nilai sig. 0,008 < 0,05). Berdasarkan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa model pembelajaran Self-Directed Learning (SDL) mampu meningkatkan literasi sosial siswa secara signifikan dibandingkan dengan model konvensional.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Corresponding Author:

Eka Vindayani
STKIP Amal Bakti
E-mail: ekavindy66@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan suatu bangsa dan berperan krusial dalam membentuk generasi yang siap menghadapi tantangan masa depan. Seiring dengan perkembangan zaman, paradigma pendidikan telah bergeser dari *teacher-centered* menjadi student-centered, di mana peserta didik dituntut untuk lebih aktif dan mandiri dalam proses pembelajaran (Mujahida & Rus'an, 2019). Hal ini sejalan dengan tuntutan abad 21 yang mengedepankan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (Trilling & Fadel, 2015).

Salah satu model pembelajaran yang relevan dengan *social student-centered* dan tuntutan abad 21 adalah *Self Directed Learning* (SDL). SDL didefinisikan sebagai proses di mana individu mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain, dalam mendiagnosis kebutuhan belajar, merumuskan tujuan pembelajaran, mengidentifikasi sumber daya, memilih dan menerapkan strategi pembelajaran, serta mengevaluasi hasil belajar mereka sendiri (Bartholomew et al., 2018). Model pembelajaran ini dianggap efektif dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa dan mempersiapkan mereka untuk menjadi pembelajar seumur hidup.

Dalam konteks pendidikan dasar, khususnya di tingkat sekolah dasar, penerapan model pembelajaran SDL menjadi sangat penting mengingat usia siswa sekolah dasar merupakan masa kritis dalam pembentukan karakter dan keterampilan belajar. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, siswa kelas V SD (usia 10-11 tahun) berada pada tahap operasional konkret menuju operasional formal, di mana mereka mulai mampu berpikir logis dan abstrak (Santrock, 2018). Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran SDL pada siswa sekolah dasar dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan mandiri sejak dini.

Salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan melalui model pembelajaran SDL adalah literasi *social*. Literasi *social* dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan berpartisipasi secara efektif dalam interaksi social dan kehidupan bermasyarakat (Schipper et al., 2017). Dalam era globalisasi dan masyarakat multicultural seperti saat ini, literasi social menjadi keterampilan yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu, termasuk siswa sekolah dasar.

Pentingnya literasi *social* bagi siswa sekolah dasar semakin diakui oleh para ahli pendidikan dan pembuat kebijakan. Menurut Jones dan Doolittle (2017), literasi *social* membantu anak-anak untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka sendiri, orang lain, dan lingkungan *social* mereka. Hal ini pada gilirannya akan membantu mereka dalam membangun hubungan yang positif, mengelola konflik, dan berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa sekolah dasar yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan literasi social mereka. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai *social*, termasuk metode pembelajaran yang kurang efektif, kurangnya kesempatan untuk berinteraksi social, dan pengaruh *social* dan pengaruh negative media digital (Livingstone & Sefton-Green, 2016). Oleh karena itu, diperlukan upaya yang serius dan sistematis untuk meningkatkan literasi *social* siswa sekolah dasar melalui penerapan model pembelajaran yang tepat, salah satunya adalah SDL.

Di Indonesia, penerapan model pembelajaran SDL dalam konteks

pendidikan dasar masih relative baru dan belum banyak diteliti. Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan hasil yang positif terkait penerapan SDL di tingkat pendidikan tinggi (Pratiwi et al., 2019), namun masih sedikit yang mengkaji penerapannya di tingkat sekolah dasar, terutama dalam kaitannya dengan literasi *social*.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SD PAB 32 Binjai, ditemukan bahwa literasi *social* siswa kelas V masih perlu ditingkatkan. Hal ini terlihat dari beberapa indikator, seperti kurangnya kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara efektif, kesulitan dalam mengelola konflik, dan rendahnya partisipasi dalam kegiatan kelompok. Selain itu, metode pembelajaran yang diterapkan masih cenderung konvensional dan kurang memfasilitasi pengembangan kemandirian belajar siswa.

Melihat urgensi pengembangan literasi *social* dan potensi model pembelajaran SDL dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh model pembelajaran *Self Directed Learning* terhadap literasi social siswa kelas V SD PAB 32 Binjai. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan literasi *social* siswa sekolah dasar di Indonesia.

Dalam implementasi SDL untuk meningkatkan literasi *social*, peran guru sebagai fasilitator menjadi sangat penting. Guru perlu membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan SDL secara bertahap, memberikan *scaffolding* yang sesuai, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung (Van Deur & Murray-Harvey, 2015). Selain itu, integrasi teknologi dalam pembelajaran juga dapat mendukung SDL dengan menyediakan akses yang lebih luas terhadap sumber belajar dan memfasilitasi kolaborasi (Sha et al., 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Lee et al. (2020) menunjukkan bahwa penerapan SDL dapat meningkatkan literasi social siswa sekolah dasar melalui peningkatan kesadaran diri, kemampuan refleksi, dan keterampilan kolaborasi. Namun, keberhasilan implementasi SDL dan pengembangan literasi social bergantung pada interaksi kompleks antara berbagai social, mulai dari karakteristik siswa, peran guru, lingkungan belajar, hingga kebijakan sekolah dan social pendidikan yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan pendekatan mixed-method untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang pengaruh SDL terhadap literasi social siswa kelas V SD PAB 32 Binjai. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang efektivitas model pembelajaran SDL dalam meningkatkan literasi *social* siswa sekolah dasar, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan pengetahuan teoretis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang dapat diterapkan langsung dalam konteks pendidikan di Indonesia. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan dasar di Indonesia secara keseluruhan.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Self Directed Learning* (SDL) terhadap tingkat literasi sosial siswa kelas V SD PAB 32 Binjai. Penelitian ini bertujuan mengungkap sejauh mana kemandirian

dalam belajar melalui pendekatan SDL dapat berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman dan kemampuan siswa dalam aspek sosial, seperti empati, kerja sama, dan komunikasi interpersonal di lingkungan sekolah dasar.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan konsep mengenai *Self Directed Learning* dalam konteks pendidikan dasar, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan literasi sosial siswa. Penelitian ini juga memperkaya khazanah pengetahuan sosial dan budaya mengenai hubungan antara SDL dan literasi sosial pada siswa sekolah dasar, yang hingga kini masih tergolong minim di Indonesia. Selain itu, penelitian ini berpotensi menghasilkan model konseptual yang menggambarkan bagaimana SDL dapat mempengaruhi berbagai aspek literasi sosial siswa, serta menyediakan landasan empiris bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penerapan SDL dalam meningkatkan keterampilan sosial dan emosional peserta didik.

Kajian Pustaka

Model *Self Directed Learning*

1. Pengertian Model *Self Directed Learning*

Self-Directed Learning (SDL) atau pembelajaran mandiri merupakan salah satu pendekatan pedagogik yang berpusat pada siswa, di mana mereka memiliki kontrol lebih besar terhadap proses pembelajaran mereka. SDL tidak hanya melibatkan pengaturan waktu belajar secara mandiri, tetapi juga mencakup proses identifikasi kebutuhan belajar, penentuan tujuan pembelajaran, serta evaluasi terhadap hasil yang dicapai (Garrison, 2016). Pada intinya, siswa memiliki otonomi dalam proses pembelajaran dan berperan sebagai subjek aktif dalam mencapai tujuan belajarnya.

Di Indonesia, konsep SDL semakin mendapat perhatian, terutama dalam konteks pendidikan dasar. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhadi (2017) menyoroti bahwa penerapan SDL di sekolah dasar di Indonesia dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa. Dalam studinya, Nurhadi menemukan bahwa siswa yang dilibatkan dalam pembelajaran mandiri lebih proaktif dalam mencari informasi dan lebih bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suparman (2018), yang menyebutkan bahwa SDL mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa dan membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Dalam konteks pendidikan dasar, SDL sangat relevan karena membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk belajar secara mandiri di luar lingkungan kelas. Menurut Kusuma (2019), penerapan SDL di sekolah dasar dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran mandiri cenderung lebih bersemangat dalam mengeksplorasi materi pelajaran dan lebih kreatif dalam menyelesaikan tugas-tugas. Penelitian Kusuma menunjukkan bahwa penerapan SDL secara konsisten dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan untuk mengatur dan memonitor proses belajar mereka secara lebih efektif.

SDL juga memiliki dampak positif terhadap pengembangan keterampilan literasi *social* siswa.

Literasi sosial merupakan kemampuan untuk berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan sosial, yang mencakup pemahaman terhadap dinamika sosial, kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, serta keterampilan bekerja sama dalam kelompok. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fatimah (2020), penerapan SDL di sekolah dasar membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik. Fatimah menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran mandiri memiliki kemampuan yang lebih baik dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan lebih aktif dalam partisipasi sosial.

Di sisi lain, penerapan SDL tidak selalu berjalan tanpa tantangan. Salah satu tantangan utama dalam penerapan SDL di sekolah dasar di Indonesia adalah kurangnya kesiapan guru dalam menerapkan pendekatan ini. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2018), banyak guru di Indonesia masih terbiasa dengan pendekatan pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru. Oleh karena itu, penerapan SDL membutuhkan pelatihan dan pendampingan yang cukup bagi guru agar mereka dapat mendukung siswa dalam proses pembelajaran mandiri.

Selain itu, dukungan infrastruktur dan sumber daya juga menjadi faktor penting dalam penerapan SDL. Menurut penelitian oleh Wulandari (2020), keberhasilan penerapan SDL di sekolah dasar sangat bergantung pada ketersediaan sumber daya yang mendukung, seperti akses terhadap teknologi dan materi pembelajaran yang relevan. Wulandari menemukan bahwa siswa yang memiliki akses ke teknologi seperti komputer dan internet lebih mampu memanfaatkan SDL dengan baik, sementara siswa yang tidak memiliki akses tersebut cenderung mengalami kesulitan dalam belajar secara mandiri.

Di sekolah dasar, penerapan SDL dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti penggunaan proyek mandiri, penugasan yang mendorong siswa untuk mencari informasi sendiri, serta refleksi diri terhadap proses belajar. Menurut Suryadi (2017), salah satu cara yang efektif dalam menerapkan SDL adalah dengan memberikan proyek-proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Suryadi menyebutkan bahwa proyek semacam ini tidak hanya membantu siswa untuk belajar secara mandiri, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah dan bekerja sama dengan teman sebaya.

Dalam konteks pengembangan literasi *social*, SDL membantu siswa untuk lebih memahami peran mereka dalam masyarakat dan meningkatkan kemampuan mereka untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain. Menurut penelitian oleh Rahmawati (2019), SDL membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan literasi *social* dengan mendorong mereka untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelompok dan diskusi kelas. Rahmawati menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam SDL lebih mampu memahami dan menghargai perspektif orang lain, yang merupakan bagian penting dari literasi *social*.

2. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Self Directed Learning*

Self-Directed Learning (SDL) adalah proses pembelajaran di mana siswa mengambil inisiatif dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan belajar mereka. Menurut Garrison (2016), SDL

mencakup beberapa langkah penting yang memungkinkan siswa untuk menjadi pembelajar mandiri dan efektif. Berikut adalah langkah-langkah dalam SDL beserta penjelasannya:

a) Menentukan Kebutuhan Belajar, Langkah pertama dalam SDL adalah mengenali kebutuhan belajar. Pada tahap ini, siswa diharapkan untuk memahami apa yang mereka perlu pelajari dan mengapa pembelajaran tersebut penting. Menurut Suparman (2018), proses ini melibatkan refleksi terhadap pengetahuan dan keterampilan yang sudah dimiliki serta identifikasi area yang perlu ditingkatkan. Dengan mengenali kebutuhan belajar, siswa dapat menetapkan tujuan pembelajaran yang spesifik dan relevan dengan situasi mereka. Selain itu, tahap ini juga mencakup evaluasi terhadap tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Siswa harus mampu menghubungkan pembelajaran dengan tujuan pribadi atau profesional mereka, sehingga proses belajar menjadi lebih terarah dan bermakna (Nurhadi, 2017).

b) Menetapkan Tujuan Pembelajaran, Setelah mengenali kebutuhan belajar, langkah berikutnya adalah menetapkan tujuan pembelajaran. Tujuan ini harus spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan memiliki batas waktu (SMART). Menurut Fatimah (2020), tujuan yang jelas membantu siswa untuk tetap fokus dan termotivasi sepanjang proses pembelajaran. Dalam SDL, siswa bertanggung jawab untuk menetapkan tujuan mereka sendiri, yang memungkinkan mereka untuk mengontrol proses belajar dengan lebih baik. Tujuan pembelajaran ini juga harus bersifat dinamis, artinya dapat disesuaikan seiring dengan perkembangan pembelajaran. Fleksibilitas ini penting dalam SDL karena memungkinkan siswa untuk mengevaluasi dan merevisi tujuan mereka berdasarkan kemajuan yang dicapai atau tantangan yang dihadapi (Wulandari, 2020).

c) Mengidentifikasi Sumber Daya dan Strategi Belajar, Setelah menetapkan tujuan, siswa harus mengidentifikasi sumber daya dan strategi yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Ini termasuk buku, artikel, video, platform online, serta sumber daya lain yang relevan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2019), keberhasilan dalam SDL sangat bergantung pada kemampuan siswa untuk menemukan dan menggunakan sumber daya yang sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Selain itu, pada tahap ini siswa juga memilih strategi belajar yang paling efektif bagi mereka. Setiap siswa mungkin memiliki preferensi yang berbeda dalam belajar, seperti pembelajaran visual, auditori, atau kinestetik. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk memilih metode yang paling cocok dengan gaya belajar mereka agar proses belajar menjadi lebih efektif dan efisien (Rahmawati, 2019).

d) Melaksanakan Pembelajaran, Tahap berikutnya dalam SDL adalah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Dalam tahap ini, siswa secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, baik secara mandiri maupun kolaboratif dengan teman sebaya. Menurut Kusuma (2019), pelaksanaan pembelajaran dalam SDL menuntut siswa untuk bertanggung jawab penuh atas proses belajar mereka. Mereka harus disiplin dalam menjalankan rencana pembelajaran yang telah disusun dan terus memantau kemajuan yang dicapai. Selama pelaksanaan pembelajaran, penting bagi siswa untuk menjaga motivasi dan komitmen terhadap tujuan yang telah ditetapkan. Motivasi intrinsik berperan penting dalam tahap ini, karena dorongan dari dalam diri siswa akan membantu mereka tetap fokus meskipun menghadapi tantangan atau kesulitan (Fatimah, 2020).

e) Memonitor dan Mengevaluasi Proses Belajar, Langkah penting lainnya dalam SDL adalah memonitor dan mengevaluasi proses belajar. Pada tahap ini, siswa harus secara rutin mengevaluasi kemajuan yang telah dicapai dan menilai efektivitas strategi belajar yang digunakan. Menurut penelitian oleh Wulandari (2020), monitoring yang baik memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi hambatan dalam proses belajar dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk mengatasinya. Evaluasi diri juga membantu siswa untuk mengukur pencapaian mereka terhadap tujuan yang telah ditetapkan. Jika ada kesenjangan antara hasil yang diharapkan dan hasil yang diperoleh, siswa dapat menyesuaikan strategi belajar mereka atau menetapkan tujuan baru yang lebih realistis (Suparman, 2018). Evaluasi yang berkesinambungan ini sangat penting untuk memastikan bahwa proses pembelajaran tetap efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

f) Refleksi Diri dan Perbaikan, Langkah terakhir dalam SDL adalah refleksi diri dan perbaikan. Setelah melalui seluruh proses pembelajaran, siswa harus melakukan refleksi terhadap apa yang telah dipelajari dan bagaimana cara mereka belajar. Refleksi ini penting untuk mengidentifikasi apa yang telah berhasil dan apa yang perlu diperbaiki di masa depan. Menurut Sari et al. (2019), refleksi diri membantu siswa untuk memahami kekuatan dan kelemahan dalam proses belajar mereka, serta mengembangkan strategi yang lebih baik untuk pembelajaran selanjutnya. Refleksi ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk merenungkan makna dari apa yang telah mereka pelajari dan bagaimana pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan dalam konteks nyata (Rahmawati, 2019). Dengan melakukan refleksi, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan meningkatkan kualitas pembelajaran di masa depan.

Literasi *Social*

Kemampuan literasi *social* telah menjadi aspek yang semakin diperhatikan dalam dunia pendidikan modern. Menurut Sari dan Suryono (2017), literasi *social* mencakup berbagai keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang memungkinkan individu untuk memahami, berinteraksi, dan berkontribusi dengan efektif dalam masyarakat yang semakin kompleks dan beragam. Dalam pandangan Widodo et al. (2020), literasi sosial adalah kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan merespons isu-isu sosial secara efektif, yang mencakup pemahaman mengenai struktur sosial, norma budaya, dan dinamika hubungan antar manusia. Komponen utama dari literasi *social*, seperti yang dijelaskan oleh Putri et al. (2019), termasuk pemahaman sosial, empati, keterampilan komunikasi, pemecahan masalah sosial, dan partisipasi aktif. Rahmawati dan Sujana (2018) menggaris bawahi bahwa pemahaman sosial adalah kemampuan untuk memahami dan menafsirkan konteks sosial serta budaya. Nurhayati et al. (2019) menambahkan bahwa empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain, yang sangat penting untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat.

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, literasi *social* dianggap sangat penting, terutama di era globalisasi dan digitalisasi. Zhu et al. (2019) menekankan bahwa kemampuan untuk menavigasi kompleksitas sosial menjadi semakin penting. Menurut Liao et al. (2019), literasi *social* memungkinkan individu untuk memahami dan menghargai keberagaman, berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat demokratis, membangun hubungan interpersonal yang positif, membuat keputusan etis dalam situasi sosial yang rumit, dan memberikan kontribusi positif kepada komunitas mereka.

Pengembangan literasi *social* seharusnya menjadi prioritas dalam pendidikan, terutama pada tingkat sekolah dasar, sebagaimana disarankan oleh Chen dan Liu (2020). Mereka merekomendasikan beberapa strategi untuk meningkatkan literasi sosial siswa, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelas, simulasi dan permainan peran, penggunaan media sosial dengan bijak, serta pelibatan komunitas. Kim et al. (2018) menambahkan bahwa pembelajaran berbasis proyek melibatkan siswa dalam aktivitas yang membutuhkan interaksi sosial dan pemecahan masalah secara kolaboratif, yang memungkinkan mereka menerapkan keterampilan literasi *social* dalam situasi nyata.

Namun, pengembangan literasi *social* menghadapi beberapa tantangan. Wang dan Zheng (2021) mengidentifikasi kompleksitas isu sosial sebagai tantangan utama, seringkali menyulitkan siswa untuk memahami sepenuhnya. Liu et al. (2020) juga mencatat bahwa perbedaan latar belakang sosial dan budaya siswa dapat mempengaruhi pemahaman mereka tentang isu-isu sosial. Penilaian yang menyeluruh sangat penting untuk mengukur kemampuan literasi *social*. Zhang et al. (2018) mengusulkan metode penilaian yang meliputi observasi perilaku siswa dalam interaksi sosial, analisis refleksi tertulis tentang isu-isu sosial, penilaian proyek kolaboratif, tes pemahaman konsep sosial utama, dan evaluasi keterlibatan siswa dalam kegiatan komunitas.

Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar, literasi *social* sangat relevan. Lee dan Park (2020) berpendapat bahwa IPS menawarkan platform ideal untuk mengeksplorasi isu-isu sosial, memahami

struktur masyarakat, dan mengembangkan keterampilan partisipasi aktif. Huang et al. (2019) menambahkan bahwa pembelajaran IPS yang dirancang dengan baik dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang dunia sosial mereka, meningkatkan keterampilan berpikir kritis terhadap isu-isu sosial, dan membangun keterampilan yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab. Model pembelajaran seperti *Advance Organizer*, seperti yang diusulkan oleh Tan dan Lim (2021), dapat menjadi alat yang efektif dalam pengembangan literasi *social* siswa. Model ini membantu siswa dalam mengorganisir informasi baru tentang isu-isu sosial dengan menghubungkannya pada pengetahuan yang sudah mereka miliki sebelumnya.

Sebagai kesimpulan, seperti yang disoroti oleh Wu et al. (2022), literasi *social* merupakan keterampilan yang sangat penting dalam masyarakat modern. Pengembangan kemampuan ini memerlukan pendekatan yang terencana dan berkelanjutan dalam pendidikan. Dengan fokus pada pengembangan literasi sosial, pendidikan dapat lebih efektif dalam mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab di masyarakat global yang semakin kompleks.

Direct Interuction

Model *direct instruction* adalah suatu model pembelajaran yang bersifat teacher centered. Model ini merupakan suatu model pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah. Model *direct instruction* sering diungkapkan dengan berbagai macam istilah. Istilah model direct instruction memiliki arti yang identik dengan istilah model pembelajaran langsung, explicit instruction, training model, model pembelajaran aktif (*active teaching* model), *mastery teaching* model. Istilah direct instruction sendiri dikemukakan oleh Rosenshine dan Stephen pada tahun 1986 (Mastika, dkk, 2013: 3).

Model pembelajaran langsung atau *direct instruction* adalah model pembelajaran yang dirancang untuk mengajarkan pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan diajarkan setahap demi setahap. Yang dimaksud pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu (misalnya keterampilan psikomotor) dan memiliki langkah-langkah yang harus dilakukan secara berurutan. Sedangkan pengetahuan deklaratif adalah pengetahuan tentang sesuatu (misalnya keterampilan kognitif) dan terstruktur baik dan diajarkan tahap demi tahap.

Menurut Runtukahu (Pratiwi, 2016: 232-234) pembelajaran langsung menyangkut hal-hal sebagai berikut: Memberi arah belajar secara terperinci untuk meyakinkan bahwa terjadi pembelajaran, memberi kesempatan kepada anak untuk membangun pengetahuan sistematis mulai dari tugastugas sederhana sampai pada kompleks. Menyediakan caracara kognitif dimana desain pembelajaran dijabarkan dalam langkah-langkah jelas bagi anak yang sekaligus mempunyai dua keuntungan, yakni memungkinkan guru langsung memperbaiki kesalahan dan menghapus secara berangsurangsur langkah-langkah yang terperinci sehungga pada akhirnya anak sendiri menyelesaikan tugas-tugas matematika yang diberikan.

Menurut Majid (Pratiwi, 2016:11), model *direct instruction* pada umumnya dirancang secara khusus untuk mengembangkan aktivitas belajar siswa yang berkaitan dengan aspek pengetahuan prosedural (pengetahuan tentang bagaimana melaksanakan sesuatu) dan pengetahuan deklaratif (pengetahuan

tentang sesuatu yang dapat berupa fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi) yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah.

Menurut Depdiknas (2010: 24), pembelajaran langsung atau direct instruction dapat didefinisikan sebagai "model pembelajaran di mana guru mentransformasikan informasi atau keterampilan secara langsung kepada peserta didik, pembelajaran berorientasi pada tujuan dan distrukturkan oleh guru". Menurut Archer dan Hughes (Pujiyati, 2017: 21), strategi direct instruction adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa. Strategi ini berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dan dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang beratahap, selangkah demi selangkah. Startegi ini dikenal dengan model pengajaran langsung.

Menurut Killen (Afandi. dkk, 2013: 16-17), pembelajaran langsung atau *direct instruction* merujuk pada berbagai teknik pembelajaran ekspositori (pemindahan pengetahuan dari guru kepada murid secara langsung, misalnya melalui ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab) yang melibatkan seluruh kelas. Pendekatan dalam model pembelajaran ini berpusat pada guru, dalam hal ini guru menyampaikan isi materi pelajaran dalam format yang sangat terstruktur, mengarahkan kegiatan para peserta didik, dan mempertahankan fokus pencapaian akademik. Menurut Kardi (Pujiyati, 2017: 21), *direct instruction* dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik dan kerja kelompok.

Strategi ini juga dapat digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan langsung oleh guru kepada siswa. Dari beberapa defenisi model *direct instruction* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model direct instruction adalah model pembelajaran dimana guru mentransformasikan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural secara langsung kepada peserta didik secara terstruktur dan dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang beratahap, selangkah demi selangkah.

Rantai Makanan Sawah

Ekosistem sawah merupakan salah satu bentuk ekosistem buatan yang memiliki peran vital dalam kehidupan manusia dan menyimpan kompleksitas rantai makanan yang menarik untuk dipelajari. Berdasarkan penelitian Wicaksono et al. (2020), ekosistem sawah memiliki karakteristik unik dengan beragam organisme yang saling terhubung dalam jaring-jaring kehidupan.Tingkat Produsen Pada tingkat dasar rantai makanan sawah, tanaman padi berperan sebagai produsen utama. Tanaman padi, bersama dengan berbagai gulma dan tumbuhan air yang hidup di sawah, melakukan fotosintesis untuk menghasilkan energi. Menurut studi yang dilakukan oleh Rahman et al. (2019), tanaman padi dapat mengkonversi sekitar 2-3% energi matahari menjadi biomassa melalui proses fotosintesis.

- Konsumen Tingkat Pertama Herbivora menjadi konsumen primer dalam rantai makanan sawah. Serangga seperti wereng, walang sangit, dan belalang memakan bagian-bagian tanaman padi. Penelitian Kusuma et al. (2018) menunjukkan bahwa populasi serangga herbivora di sawah dapat mencapai 15-20 spesies berbeda per hektar, dengan dominasi wereng coklat sebagai hama utama.
- Konsumen Tingkat Kedua Predator kecil seperti katak sawah, kadal, dan laba-laba berperan sebagai konsumen sekunder. Berdasarkan penelitian Pratiwi et al. (2021), kehadiran predator ini sangat penting dalam mengendalikan populasi serangga hama. Katak

sawah dapat mengkonsumsi 10-15 serangga per hari, menjadikannya pengendali biologis yang efektif.

- Konsumen Tingkat Ketiga Ular sawah, burung pemangsa, dan kadal besar menempati posisi konsumen tersier. Hasil pengamatan Supriyadi et al. (2017) mengindikasikan bahwa keberadaan predator apex ini membantu menjaga keseimbangan ekosistem sawah. Burung pemangsa dapat mengkonsumsi 2-3 katak atau tikus per hari.
- Dekomposer Mikroorganisme seperti bakteri dan jamur berperan sebagai dekomposer. Penelitian Widodo et al. (2022) menunjukkan bahwa aktivitas dekomposer dapat meningkatkan kesuburan tanah hingga 30% melalui proses penguraian bahan organik.

Interaksi Kompleks Rantai makanan sawah tidak berjalan linear, melainkan membentuk jaring-jaring makanan yang kompleks. Menurut kajian Handayani et al. (2023), terdapat setidaknya 25 jalur interaksi berbeda dalam satu ekosistem sawah. Perubahan pada satu tingkat trofik dapat mempengaruhi keseluruhan sistem. Dampak Perubahan Lingkungan Perubahan iklim dan praktik pertanian modern memberikan tekanan pada rantai makanan sawah. Studi longitudinal oleh Nugroho et al. (2021) menemukan penurunan 15% keanekaragaman spesies dalam ekosistem sawah selama periode 5 tahun, terutama pada kelompok serangga menguntungkan.

Peran Manusia Petani memiliki pengaruh signifikan dalam menjaga keseimbangan rantai makanan sawah. Penggunaan pestisida yang bijak dan penerapan pengendalian hama terpadu, sebagaimana direkomendasikan dalam penelitian Sutanto et al. (2019), dapat membantu mempertahankan kestabilan ekosistem.

Konservasi dan Keberlanjutan Upaya konservasi menjadi kunci dalam mempertahankan rantai makanan sawah yang sehat. Penelitian terbaru oleh Purnomo et al. (2024) menyoroti pentingnya menciptakan koridor ekologis antara area sawah untuk mendukung pergerakan dan kelangsungan hidup berbagai spesies.

Pemahaman mendalam tentang rantai makanan sawah membantu kita menyadari pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem ini. Interaksi kompleks antara berbagai organisme menunjukkan bahwa setiap komponen memiliki peran vital dalam menjaga produktivitas dan keberlanjutan ekosistem sawah. Dengan pengelolaan yang tepat dan memperhatikan aspek ekologis, kita dapat memastikan rantai makanan sawah tetap berfungsi optimal untuk mendukung produksi pangan berkelanjutan.

Kajian Relevan

1. Rahmawati dan Sujana (2018) meneliti pengaruh penerapan model *Self-Directed Learning* (SDL) terhadap keterampilan sosial siswa di sekolah dasar. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan SDL dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sebaya. Dengan mengadopsi SDL, siswa diberikan tanggung jawab lebih besar dalam proses belajar mereka, yang mendorong mereka untuk berlatih keterampilan sosial yang lebih baik. Penelitian ini menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran mandiri menunjukkan peningkatan signifikan dalam empati dan keterampilan komunikasi dibandingkan dengan siswa yang mengikuti metode pembelajaran tradisional.

2. Widodo dan Nugroho (2019) mengevaluasi efektivitas model pembelajaran *Self-Directed Learning* dalam meningkatkan literasi *social* siswa sekolah dasar. Penelitian ini menunjukkan bahwa SDL tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang isu-isu sosial tetapi juga kemampuan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi dan kegiatan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan dalam literasi *social* siswa setelah penerapan model SDL. Hasilnya menunjukkan bahwa model SDL berkontribusi positif terhadap peningkatan literasi sosial, khususnya dalam hal keterampilan komunikasi dan empati.
3. Setiawan dan Lestari (2020) menyelidiki bagaimana penerapan model SDL mempengaruhi keterampilan sosial siswa di sekolah dasar melalui studi kasus. Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan SDL di kelas dapat memperbaiki interaksi sosial siswa, mengembangkan empati, dan meningkatkan keterampilan kerja sama. Penelitian ini mencakup observasi dan wawancara dengan siswa dan guru, serta analisis terhadap perubahan perilaku siswa dalam situasi sosial. Hasil menunjukkan bahwa SDL efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial yang esensial bagi siswa.
4. Sari dan Hadi (2021) mengkaji pengaruh model *Self-Directed Learning* terhadap kemampuan literasi *social* siswa dengan fokus pada siswa sekolah dasar. Penelitian ini menemukan bahwa SDL meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami konteks sosial dan norma-norma budaya, serta berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan sosial. Studi ini menggunakan metode eksperimen dengan kelompok kontrol dan kelompok perlakuan untuk membandingkan hasil literasi *social* siswa sebelum dan setelah penerapan SDL. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa dalam kelompok SDL menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam literasi *social*.
5. Putra dan Wulandari (2022) meneliti dampak model *Self-Directed Learning* terhadap keterampilan sosial di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini berfokus pada bagaimana SDL mempengaruhi kemampuan siswa dalam berinteraksi dan berkomunikasi, serta bagaimana metode ini membantu dalam pengembangan empati dan kerja sama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan mengukur keterampilan sosial siswa melalui tes dan observasi. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa SDL secara signifikan meningkatkan keterampilan sosial siswa, terutama dalam aspek empati dan kerja sama.

Kerangka Berpikir

Pendidikan abad ke-21, pengembangan literasi sosial siswa menjadi semakin penting untuk mempersiapkan mereka sebagai anggota masyarakat yang aktif dan bertanggung jawab. Literasi *social* mencakup berbagai keterampilan seperti komunikasi, empati, pemecahan masalah sosial, dan partisipasi aktif dalam masyarakat (Widodo et al., 2020). Model pembelajaran Self-Directed Learning (SDL) menawarkan pendekatan yang inovatif dengan memberi siswa

tanggung jawab lebih besar dalam proses belajar mereka sendiri. SDL mengutamakan inisiatif siswa dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajar mereka, memungkinkan mereka untuk belajar secara mandiri dengan dukungan minimal dari pengajar (Knowles, 2015).

Penerapan model SDL di kelas V SD PAB 32 Binjai diharapkan dapat memberikan dampak positif pada literasi *social* siswa. Salah satu pengaruh utama SDL adalah peningkatan keterampilan komunikasi. Dengan berpartisipasi dalam proyek-proyek mandiri dan diskusi kelompok, siswa dapat memperbaiki kemampuan mereka dalam menyampaikan ide dan mendengarkan pandangan orang lain (Rahmawati & Sujana, 2018). Selain itu, SDL mendorong siswa untuk mengembangkan empati. Aktivitas kolaboratif dan *role-playing* yang sering dilakukan dalam SDL membantu siswa memahami dan merasakan perasaan orang lain, yang penting untuk membangun hubungan interpersonal yang positif (Nurhayati et al., 2019).

Model SDL juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan pemecahan masalah sosial. Dengan mengelola tantangan belajar secara mandiri, siswa belajar untuk mengatasi konflik, bekerja sama dalam kelompok, dan mencari solusi kreatif untuk masalah sosial (Sari & Hadi, 2021). Partisipasi aktif merupakan komponen lain yang diperkuat oleh SDL. Siswa yang diberikan tanggung jawab atas proses pembelajaran mereka cenderung lebih terlibat dalam kegiatan kelas dan komunitas, yang membantu mereka berkontribusi lebih aktif dalam lingkungan sosial mereka (Widodo & Nugroho, 2019).

Untuk mengevaluasi pengaruh SDL terhadap literasi *social*, penelitian ini akan menggunakan metode kuantitatif dengan desain eksperimen, termasuk pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan keterampilan literasi sosial siswa sebelum dan setelah penerapan SDL. Selain itu, observasi kelas dan wawancara dengan siswa serta guru akan dilakukan untuk mendapatkan data kualitatif mengenai implementasi SDL dan dampaknya terhadap keterampilan sosial siswa. Harapan dari penelitian ini adalah bahwa penerapan SDL akan menunjukkan peningkatan signifikan dalam literasi *social* siswa, serta memberikan wawasan yang berguna untuk mengembangkan model pembelajaran yang lebih efektif. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa secara keseluruhan.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka konseptual yang telah dijabarkan, maka hipotesis dalam penelitian ini diantaranya adalah: ”Terdapat pengaruh Model Pembelajaran *Self Directed Learning* terhadap Kemampuan Literasi Sosial siswa”

Metode Penelitian

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah SD PAB 32 Binjai yang beralamat di jalan Jl. Tengku Amir Hamzah, Jati Makmur, Kec. Binjai Utara, Kota Binjai, Sumatera Utara. Penelitian ini direncanakan akan dilakukan pada bulan Mai s/d Juni tahun pelajaran 2025. Adapun alasan penulis memilih lokasi penelitian di sekolah tersebut adalah dikarenakan 1) terdapat permasalahan belajar yang mengakibatkan kemampuan sosial siswa rendah; dan 2) Belum pernah dilakukannya penelitian dengan judul yang sama di sekolah tersebut.

2. Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:108), mengemukakan bahwa populasi adalah semua nilai yang mungkin hasil menghitung ataupun pengukuran kuantitas maupun kualitas dan karakteristik tertentu sekumpulan objek yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya. Dengan demikian, yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SD PAB 32 Binjai. Sugiyono (2017:109) mengemukakan bahwa sampel ialah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Berdasarkan pendapat di atas maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas V/A sebanyak 27 siswa sebagai kelompok A dengan menerapkan model SDL dan kelas V/B sebanyak 27 siswa sebagai kelompok B dengan menerapkan model *direct intraction.*

3. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian *true experimental* dengan desain faktorial 2x2. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan Literasi *social* siswa. Kemampuan literasi sosial siswa diperoleh melalui hasil tes. Model pembelajaran dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua SDL dan *Direct Intruction.*

4. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan jenis penelitian dan permasalahan yang di angkat peneliti maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan tes berupa esai untuk literasi sosial dan menggunakan angket untuk literasi sosial. Untuk memperoleh data digunakan tes literasi sosial. Bentuk tes literasi sosial yang digunakan adalah tes objektif bentuk Esai yang berjumlah 20 butir soal yang diperkirakan sudah dapat mewakili pengetahuan siswa. Soal disusun berdasarkan indikator tes kemampuan literasi sosial yang terlihat pada tabel 1 berikut :

Tabel 1. Indikator Kemampuan Literasi sosial

No.	Indikator Literasi Sosial	Butir Soal	Keterangan Soal
1	Mengenali peran makhluk hidup dalam ekosistem sawah secara sosial dan ekologis	1, 3, 7, 11	Peran ular, petani, produsen, konsumen dalam rantai makanan sawah
2	Menunjukkan kepedulian terhadap keseimbangan lingkungan sawah	2, 4, 5, 6, 10	Dampak kepunahan, pestisida, menjaga kebersihan, menegur teman yang merusak
3	Menyadari dampak tindakan manusia terhadap lingkungan sosial di sekitar sawah	9, 12, 14	Penggunaan pestisida, limbah, dan partisipasi siswa menjaga lingkungan
4	Berpartisipasi dalam diskusi kelompok untuk menyelesaikan masalah sosial lingkungan sawah	16, 18, 19	Pelestarian ekosistem, gotong royong, musyawarah dalam konflik social
5	Menghargai keberagaman makhluk hidup dan perannya dalam lingkungan sosial sawah	8, 13, 15	Fungsi ular, nilai keberagaman, hubungan manusia dan makhluk hidup
6	Menunjukkan tanggung jawab dalam menjaga kelestarian lingkungan sebagai bagian dari sosial	17, 20	Definisi literasi sosial, dampak hilangnya satu makhluk dalam rantai makanan

Sumber: Jarolimek (2015)

Sebelum dijadikan alat pengumpul data, instrument tes yang telah disusun terlebih dahulu diuji cobakan untuk mengetahui tingkat kesukaran ,daya beda, validitas, dan reliabilitas tes. Tujuan dilakukannya uji coba adalah untuk mengetahui sejauh mana tes mampu mengukur apa yang hendak diukur (validitas) dan sejauh mana tes tersebut handal dan dapatdipercaya (reliabel). Uji coba instrument penelitian dilaksanakan pada siswa kelas yang bukan menjadi sampel penelitian yaitu siswa kelas V SD PAB 32 BINJAI. Uji coba tes menggunakan uji validitas, uji reliabilitas, uji tingkat kesukaran, dan uji daya beda.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen dengan membandingkan literasi *social* siswa yang diajar dengan model pembelajaran *self directed learning* dibandingkan dengan literasi sosial siswa yang diajar dengan model konvensional. Berdasarkan rancangan analisis, maka distribusi frekuensi data yang disajikan adalah sebagai berikut: (1) *Pre-test* literasi *social* siswa kelas eksperimen; (2) *Pre-test* literasi sosial siswa kelas kontrol; (4) *Post-test* literasi *social* siswa yang diajar dengan model pembelajaran *self directed learning* ; (5) *Post-test* literasi *social* siswa yang diajar dengan model konvensional.

Deskripsi Data

1. *Pre Test* Literasi *social* Siswa Kelas Eksperimen

Sebelum melakukan perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran *self directed learning* , peneliti terlebih dahulu melakukan *pre test* tentang tentang literasi sosial siswa. Tujuannya yaitu untuk melihat literasi sosial siswa sebelum diberikan perlakuan. Berikut disajikan data *pre test* literasi *social* siswa pada kelas eksperimen.

Tabel 2. *Pre-Test* Literasi *social* Siswa Kelas Eksperimen

Interval	Frekuensi	Persentase
40-45	1	4%
46-51	2	7%
52-57	5	19%
58-63	8	30%
64-69	7	26%
70-75	4	15%
Jumlah	**27**	**100%**

Berdasarkan Tabel tersebut diperoleh bahwa nilai terendah yang didapatkan siswa adalah 40 dan nilai tertinggi adalah 75 dengan rata-rata yang diperoleh adalah 61; median adalah 60; dan modus yaitu 60; standar deviasi sebesar 7,38; dan varian sebesar 54,49. Selanjutnya data distribusi frekuensi di atas dapat digambarkan dalam bentuk histogram berikut ini.

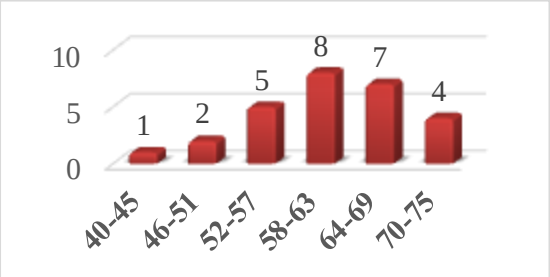

Gambar 1. Histogram *Pre Test* Literasi *social* Siswa Kelas Eksperimen

Berdasarkan gambar tersebut, terlihat bahwa hasil *pre-test* kelas eksperimen dengan jumlah frekuensi terbanyak berada pada kelas interval 58-63, sedangkan jumlah frekuensi yang paling sedikit berada pada kelas interval 40-45.

2. *Pre-Test* Literasi *social* Siswa Kelas Kontrol

Sebelum melakukan pengontrolan pada kelas kontrol yaitu dengan

menerapkan model konvensional, peneliti terlebih dahulu melakukan *pre-test* tentang literasi *social* yang dimiliki siswa. Tujuannya sama yaitu melihat hasil belajar awal siswa. Berikut disajikan data *pre-test* literasi *social* siswa pada kelas kontrol.

Tabel 3. *Pre Test* Literasi *social* Siswa Kelas Kontrol

Interval	Frekuensi	Persentase
35-42	1	4%
43-50	6	22%
51-58	4	15%
59-66	10	37%
67-74	4	15%
75-82	2	7%
Jumlah	**27**	**100%**

Berdasarkan Tabel tersebut diperoleh bahwa nilai terendah yang didapatkan siswa adalah 35 dan nilai tertinggi adalah 80 dengan rata-rata yang diperoleh adalah 60; median adalah 60; dan modus yaitu 65; standar deviasi sebesar 10,05; dan varian sebesar 100,93. Selanjutnya data distribusi frekuensi di atas dapat digambarkan dalam bentuk histogram berikut.

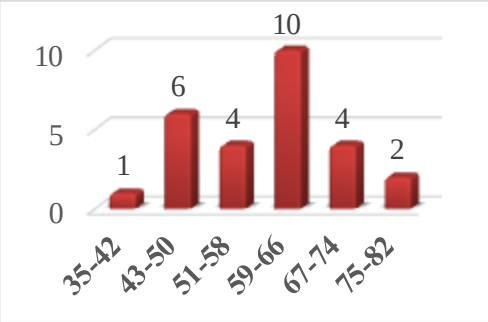

Gambar 2. Histogram *Pre Test* Literasi *social* Siswa Kelas Kontrol

Berdasarkan gambar tersebut, terlihat bahwa literasi *social* siswa pada kelas kontrol dengan jumlah frekuensi terbanyak berada pada kelas interval 59-66, sedangkan jumlah frekuensi yang sedikit berada pada kelas interval 35-42.

3. *Post-test* Literasi sosial Siswa yang Diajar dengan Model pembelajaran *self directed learning*

Berdasarkan data yang diperoleh dan hasil perhitungan statistik diketahui bahwa literasi *social* siswa yang diajar dengan model pembelajaran *self directed learning* mendapatkan skor terendah yaitu 67, dan skor tertinggi yaitu 100, dengan rata-rata sebesar 85; modus sebesar 87; median sebesar 87; varian sebesar 73,73 dan standar deviasi sebesar 8,59. Distribusi frekuensi skor literasi sosial siswa yang diajar dengan model pembelajaran *self directed learning* disajikan dalam Tabel berikut.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Literasi *social* Siswa yang Diajar dengan Model pembelajaran *self directed learning*

Interval	Frekuensi	Persentasi (%)
67-72	3	11%
73-78	3	11%
79-84	3	11%
85-90	12	44%
91-96	3	11%
97-102	3	11%
Jumlah	**27**	**100%**

Dari Tabel tersebut maka distribusi frekuensi literasi *social* siswa yang diajar dengan model pembelajaran *self directed learning* dapat diketahui bahwa 4 orang dari 27 siswa yang memiliki hasil belajar di bawah KKM (75), sedangkan 23 siswa lainnya memiliki nilai di atas KKM. Distribusi frekuensi skor literasi *social* siswa yang diajar dengan model pembelajaran *self directed learning* secara visual diperlihatkan dalam bentuk gambar histogram berikut ini:

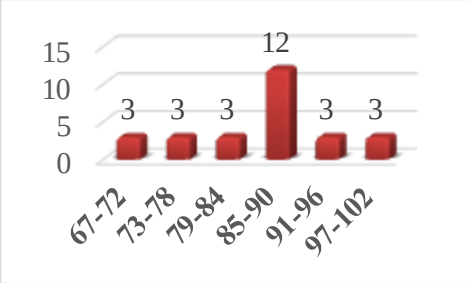

Gambar 3. Histogram Literasi *social* Siswa yang Diajaran dengan Model pembelajaran *self directed learning*

Berdasarkan gambar 3 terlihat jelas bahwa literasi sosial siswa yang diajar dengan model pembelajaran *self directed learning* jumlah frekuensi terbanyak berada pada kelas interval 85-90.

4. *Post-test* Literasi *social* Siswa yang Diajar dengan Model Konvensional

Dari data yang diperoleh dan hasil perhitungan statistik diketahui bahwa literasi *social* siswa yang diajar dengan model konvensional mendapatkan skor terendah yaitu 67, dan skor tertinggi yaitu 97, dengan rata-rata sebesar 80; modus sebesar 77; median sebesar 83; varian sebesar 51,57 dan standar deviasi sebesar 7,18. Distribusi frekuensi skor literasi *social* siswa yang diajar dengan model konvensional disajikan dalam Tabel berikut ini.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Literasi *social* Siswa yang Diajar dengan Model Konvensional

Interval	Frekuensi	Persentasi (%)
67-72	3	11%
73-78	10	37%
79-84	7	26%
85-90	5	19%
91-96	1	4%
97-102	1	4%
Jumlah	**27**	**100%**

Dari Tabel tersebut maka distribusi frekuensi literasi *social* siswa yang diajar dengan model konvensional dapat diketahui bahwa 6 orang dari 27 siswa memiliki hasil belajar di bawah KKM (75), sedangkan 21 siswa lainnya memiliki nilai di atas KKM. Distribusi frekuensi skor literasi *social* siswa yang diajar dengan model konvensional secara visual diperlihatkan dalam bentuk gambar histogram berikut ini:

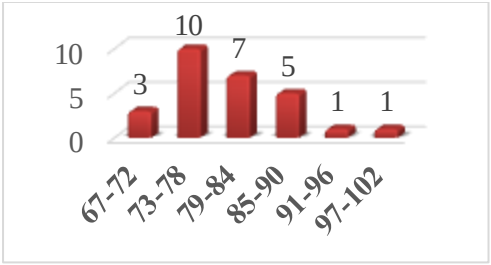

Gambar 4. Histogram Literasi sosial siswa yang Diajaran dengan Model Konvensional

Dari gambar 4 tersebut terlihat jelas bahwa literasi *social* siswa yang diajar dengan model konvensional jumlah frekuensi terbanyak berada pada kelas interval 79-84, sedangkan jumlah frekuensi yang paling sedikit berada pada kelas interval 91-96 dan 97-102.

Pengujian Analisis Data

1) Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui keberadaan data berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data dilakukan dengan uji statistik Kolmogorov-Smirnov dengan menggunakan SPSS versi 23. Dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikan > 0,05 maka data berdistribusi dengan normal, sebaliknya jika nilai signifikan < 0,05 maka data tidak berdistribusi dengan normal. Uji normalitas data penelitian secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Data *Pre-test*

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Standardized Residual for literasi *social*	,100	54	,200	,986	54	,777

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan Tabel tersebut dapat dikatehui bahwa hasil pengujian normalitas data *pre-test* dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* memperoleh nilai probabilitas atau nilai signifikan pada kelas eksperimen sebesar 0,200 > 0,05, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data *pre-test* dari kedua kelompok kelas berdistribusi dengan normal.

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas Data *Post Test*

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Standardized Residual for literasi social	,970	54	,185	,154	54	,003

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan Tabel tersebut dapat diketahui bahwa hasil pengujian normalitas data *post-test* dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* memperoleh nilai probabilitas atau nilai signifikan sebesar 0,185 > 0,05, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data *post-test* berdistribusi dengan normal.

2) Uji Homogenitas

Setelah melakukan uji normalitas, dalam penelitian ini juga melakukan uji homogenitas. Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui sampel penelitian homogen atau tidak. Ringkasan perhitungan uji homogenitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8. Pengujian Homogenitas Data *Post-test*

Levene's Test of Equality of Error Variances[a]			
Dependent Variable: literasi social			
F	df1	df2	Sig.
1,840	3	50	,152
Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.			

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa pengujian homogenitas data *post-test* diperoleh nilai probabilitas atau nilai signifikan sebesar 0,152 > 0,05, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kelompok data penelitian relatif sama atau bersifat homogen.

Pengujian Hipotesis

Persyaratan pengujian hipotesis untuk uji parametrik telah terpenuhi, yaitu data kelas kontrolerdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen. Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan SPSS versi 23. Data pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 9. Output SPSS Hasil Perhitungan ANOVA

Tests of Between-Subjects Effects
Dependent Variable: literasi social

Source	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	936,564[a]	3	312,188	5,890	,002
Intercept	370921,087	1	370921,087	6998,582	,000
Model_Pembelajaran	410,737	1	410,737	7,750	,008
Error	2649,973	50	52,999		
Total	374763,000	54			
Corrected Total	3586,537	53			

a. R Squared = ,261 (Adjusted R Squared = ,217)

Tabel 10. Perbandingan Literasi *social* Berdasarkan Model Pembelajaran

Model Pembelajaran				
Dependent Variable: literasi social				
Model Pembelajaran	Mean	Std. Error	95% Confidence Interval	
			Lower Bound	Upper Bound
Model	85,93	1,4	83,102	88,765

pembelajaran self directed	3	10		
Model Konvensional	80,398	1,402	77,582	83,214

Berdasarkan Tabel 6; Tabel 7; Tabel 8; dan Tabel 9 maka dapat dijelaskan tentang pengujian hipotesis penelitian sebagai berikut:

Hipotesis Pertama

Hipotesis statistik yang diuji adalah:

$H_0 : \mu_{A1} \leq \mu_{A2}$

$H_a : \mu_{A1} > \mu_{A2}$

Keterangan:

μ_{A1} : Literasi *social* siswa yang diajarkan dengan model *pembelajaran self directed learning*

μ_{A2} : Literasi *social* siswa yang diajarkan dengan model konvensional

Berdasarkan output SPSS pada Tabel 4.7 tentang literasi *social* berdasarkan model pembelajaran maka diperoleh bahwa nilai F_{hitung} = 7,750 dan nilai probabilitas atau nilai signifikan model pembelajaran adalah sebesar 0,008 < 0,05. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata literasi *social* siswa yang diajar dengan model pembelajaran *self directed learning* dibandingkan dengan model konvensional. Selanjutnya berdasarkan output SPSS tentang perbandingan literasi *social* berdasarkan model pembelajaran pada Tabel 4.8 diperoleh bahwa rata-rata literasi *social* siswa yang diajar dengan model pembelajaran *self directed learning* adalah sebesar 85,933. Sedangkan literasi sosial siswa yang diajarkan dengan model konvensional adalah sebesar 80,398. Ini menandakan bahwa rata-rata literasi sosial siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran self directed lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata literasi *social* siswa yang diajar dengan model konvensional. Sehingga pengujian hipotesis menolak H_o dan menerima H_a. Dengan kesimpulan bahwa literasi *social* siswa yang diajar dengan model pembelajaran *self directed learning* lebih tinggi dibandingkan model konvensional.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Self-Directed Learning* (SDL) menunjukkan tingkat literasi sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar menggunakan model konvensional. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang memberi keleluasaan kepada siswa untuk mengatur, mengevaluasi, dan mengarahkan proses belajarnya sendiri mampu meningkatkan kemampuan literasi *social* mereka secara signifikan.

Model pembelajaran SDL mendorong siswa untuk aktif mengambil peran dalam proses pembelajaran. Dalam konteks literasi sosial, keterlibatan aktif ini sangat penting karena menumbuhkan kemampuan siswa dalam memahami, merespons, dan berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosialnya. Literasi *social*, menurut Fatmawati (2020), adalah kemampuan individu dalam memahami nilai-nilai sosial, berkomunikasi efektif, serta menjalin interaksi yang harmonis dengan sesama. Hal ini diperkuat oleh pendapat Sukmawati & Raharjo (2019), yang menyatakan bahwa literasi sosial mencakup kesadaran terhadap norma sosial, empati, serta kemampuan berkolaborasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Siswa yang belajar melalui pendekatan SDL diberi kesempatan untuk menentukan tujuan belajar mereka, memilih sumber belajar yang sesuai, serta mengevaluasi hasil belajarnya secara mandiri. Aktivitas ini melatih mereka untuk berpikir kritis dan reflektif, yang merupakan keterampilan penting dalam literasi *social*. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Kurniasih (2021) yang menyatakan bahwa model SDL tidak hanya meningkatkan otonomi belajar, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial siswa melalui pembelajaran kontekstual dan kolaboratif.

Hasil observasi dan wawancara selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa siswa dalam kelompok SDL lebih aktif

berdiskusi, menunjukkan empati terhadap pendapat teman, serta lebih mampu mengatasi konflik sosial kecil di dalam kelas. Mereka juga lebih terbuka dalam menerima perbedaan pandangan dan menunjukkan toleransi yang tinggi. Sebaliknya, siswa pada kelompok konvensional cenderung pasif, menunggu instruksi guru, dan kurang mampu mengelola dinamika sosial dalam kelompok.

Penemuan ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya oleh Maulida dan Sari (2020) yang menyatakan bahwa siswa yang terbiasa belajar mandiri menunjukkan tingkat kepedulian sosial yang lebih tinggi karena mereka belajar mengelola waktu, emosi, dan tanggung jawab pribadi. SDL memungkinkan siswa untuk mengembangkan empati melalui proses reflektif terhadap pengalaman belajarnya. Selain itu, pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru cenderung membatasi ruang interaksi sosial siswa karena mereka tidak diberi kesempatan yang cukup untuk berkolaborasi dan mengeksplorasi makna sosial dalam pembelajaran.

Penelitian ini juga menemukan bahwa literasi sosial siswa yang tinggi berhubungan erat dengan kemampuan mereka dalam menyelesaikan permasalahan sosial yang disimulasikan dalam pembelajaran. Ketika diberikan studi kasus sosial, siswa yang belajar dengan SDL menunjukkan kemampuan lebih baik dalam menganalisis, memberikan solusi, dan bekerja sama dengan kelompoknya. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Lestari & Arifin (2019) bahwa pembelajaran berbasis kemandirian dapat memperkuat pemahaman nilai sosial dan kemampuan bekerja sama yang menjadi bagian penting dari literasi social.

Selain itu, faktor motivasi belajar juga turut berkontribusi terhadap pencapaian literasi sosial. Siswa yang belajar secara mandiri lebih termotivasi karena merasa memiliki kontrol atas proses belajarnya. Ini mendorong keterlibatan emosional dan sosial yang lebih dalam terhadap materi yang dipelajari, sebagaimana dijelaskan oleh Putri & Hidayat (2018) bahwa motivasi intrinsik dalam model SDL mampu meningkatkan kesadaran sosial dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Dari hasil uji statistik, perbedaan yang signifikan antara dua kelompok menunjukkan bahwa model pembelajaran memiliki dampak nyata terhadap literasi sosial. Nilai signifikansi di bawah 0,05 menunjukkan bahwa model SDL lebih efektif dibandingkan pendekatan konvensional. Dengan demikian, temuan ini mendukung argumen bahwa inovasi pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar tidak hanya bermanfaat untuk pencapaian akademik, tetapi juga untuk pengembangan aspek sosial mereka.

Keterbatasan Penelitian

Pelaksanaan penelitian telah dilakukan sebaik mungkin, yaitu dengan mengupayakan kondisi-kondisi yang sama dalam perlakuan, kecuali dalam penerapan model pembelajaran. Hal ini dilakukan agar dapat memperoleh simpulan yang benar-benar merupakan efek perlakuan yang diberikan. Namun, peneliti ini tidak terlepas dari kekurangan dan kelemahan karena hal-hal yang tidak dapat di kontrol dan dihindari, yang dapat mempengaruhi hasil penelitian ini antara lain:

1. Kemungkinan jawaban yang diberikan oleh siswa untuk tes literasi *social* mungkin kurang menggambarkan kondisi yang sesungguhnya. Hal ini terjadi karena pemahaman siswa terhadap pernyataan butir tes pada saat menjawab serta pengambilan data yang kurang optimal.
2. Penelitian ini hanya terbatas pada perlakuan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *self directed learning* dan model konvensional, tanpa mempertimbangkan faktor lain yang bisa saja mempengaruhi hasil belajar siswa, misalnya motivasi belajar, sarana dan prasarana, kompetensi guru dalam penyampaian materi dan mengelola kelas.

3. Kurangnya pemahaman guru tentang langkah-langkah penerapan model pembelajaran self directed sehingga kemungkinan tidak tercapainya tujuan pembelajaran sebagaimana yang diharapkan pada model tersebut.
4. Untuk meminimalisir terjadinya kesalahan dalam menerapkan model ini maka peneliti memberikan arahan dan bimbingan kepada guru tentang langkah-langkah pembelajaran dengan model pembelajaran *self directed learning* dan model konvensional.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan literasi sosial siswa yang diajar dengan model *pembelajaran self directed learning* lebih tinggi dibandingkan dengan model konvensional (F_{hitung} = 7,750 dan nilai sig. 0,008 < 0,05). Berdasarkan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa model pembelajaran *Self-Directed Learning (SDL)* mampu meningkatkan literasi sosial siswa secara signifikan dibandingkan dengan model konvensional, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru
   Guru disarankan untuk mulai mengadopsi dan menerapkan model pembelajaran *SDL* secara bertahap dalam kegiatan pembelajaran. Guru perlu memberikan ruang kepada siswa untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajarannya sendiri, dengan tetap memberikan arahan dan dukungan sebagai fasilitator. Dalam konteks pembelajaran yang menekankan literasi sosial, guru juga perlu merancang aktivitas yang mendorong kerja sama, diskusi kelompok, dan refleksi sosial.
2. Bagi Siswa
   Siswa diharapkan lebih aktif dalam mengambil tanggung jawab atas proses belajarnya. Dengan model *SDL*, siswa memiliki kebebasan dan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pengambilan keputusan, dan keterampilan sosial. Oleh karena itu, siswa disarankan untuk terbuka terhadap proses pembelajaran yang mandiri, berinisiatif dalam mencari sumber belajar, serta menjalin interaksi yang positif dengan teman sebaya.
3. Bagi Sekolah
   Pihak sekolah disarankan untuk memberikan pelatihan atau workshop kepada guru tentang implementasi model SDL dalam berbagai mata pelajaran, khususnya yang berhubungan dengan pendidikan karakter dan sosial. Selain itu, sekolah juga diharapkan menyediakan lingkungan belajar yang mendukung kemandirian siswa, seperti fasilitas literasi, ruang diskusi kelompok, dan waktu refleksi.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
   Penelitian ini masih terbatas pada peningkatan literasi sosial melalui model *SDL* dalam waktu dan ruang lingkup tertentu. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas objek dan jangkauan penelitian, misalnya dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan *(mixed method)*, serta menguji efektivitas model SDL dalam jenjang pendidikan yang berbeda dan dalam konteks budaya sekolah yang beragam.

Daftar Pustaka

Bartholomew, S. R., Reeve, E., Veon, R., Goodridge, W., Lee, V., & Nadelson, L. (2018). Relationships between access to mobile devices, student self-directed learning, and achievement. Journal of Technology Education, 29(2), 2-24.

Fatimah, S. (2020). Penerapan model pembelajaran mandiri untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa di sekolah dasar. Jurnal

Pendidikan dan Pembelajaran, 8(1), 45-58.

Garrison, D. R. (2016). Self-directed learning: Toward a comprehensive model. Adult Education Quarterly, 66(4), 245-258. https://doi.org/10.1177/0741713615616347

Jones, S. M., & Doolittle, E. J. (2017). Social and emotional learning: Introducing the issue. The Future of Children, 27(1), 3-11.

Kusuma, M. (2019). Pengaruh pembelajaran mandiri terhadap kemandirian belajar dan hasil belajar siswa. Jurnal Ilmu Pendidikan, 26(2), 78-90.

Lee, K., Tsai, P. S., Chai, C. S., & Koh, J. H. L. (2020). Students' perceptions of self-directed learning and collaborative learning with and without technology. Journal of Computer Assisted Learning, 36(4), 510-523.

Livingstone, S., & Sefton-Green, J. (2016). The class: Living and learning in the digital age. NYU Press.

Mujahida, & Rus'an. (2019). Analisis Perbandingan Teacher Centered Dan Learner Centered Paulo Freire, (2002) juga memberikan kritik terhadap pendidikan yang "teacher centered program. *Scolae: Journal of Pedagogy*, *2*(2), 323–331.

Nurhadi, D. (2017). Efektivitas model pembelajaran mandiri dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 15(2), 123-135.

Prasetyo, H. (2018). Tantangan dan solusi dalam penerapan Self-Directed Learning di sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Dasar, 19(3), 112-126.

Pratiwi, I. D., Ardianti, S. D., & Kanzunnudin, M. (2019). Penerapan model pembelajaran self-directed learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas siswa sekolah dasar. Jurnal Basicedu, 3(2), 524-532.

Putra, J., & Wulandari, N. (2022). Model self-directed learning dan dampaknya terhadap keterampilan sosial di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Anak*, *27*(1), 45-60.

Rahmawati, A. (2019). Refleksi diri dalam model pembelajaran mandiri: Implikasi terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Jurnal Psikologi Pendidikan, 17(1), 35-47.

Rahmawati, A., & Sujana, S. (2018). Pengaruh model pembelajaran mandiri terhadap keterampilan sosial siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, *16*(2), 120-135.

Santrock, J. W. (2018). Educational psychology (6th ed.). McGraw-Hill Education.

Sari, R., & Hadi, S. (2021). Pengaruh model pembelajaran self-directed learning terhadap kemampuan literasi sosial siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial*, *23*(2), 88-102.

Sari, R., Hadi, S., & Widodo, H. (2019). Dampak Self-Directed Learning terhadap literasi sosial siswa di sekolah dasar. Jurnal Pendidikan dan Sosial, 14(2), 55-68.

Schipper, M., van der Stouwe, M., & de Bock, R. (2017). Developing social literacy in primary education.

European Journal of Education, 52(4), 506-518.

Setiawan, A., & Lestari, D. (2020). Self-directed learning dan peningkatan keterampilan sosial di sekolah dasar: Studi kasus. *Jurnal Pendidikan dan Kesejahteraan, 18*(3), 145-160.

Sha, L., Looi, C. K., Chen, W., & Zhang, B. H. (2016). Understanding mobile learning from the perspective of self-regulated learning. Journal of Computer Assisted Learning, 32(3), 220-235.

Suparman, E. (2018). Peran motivasi intrinsik dalam pembelajaran mandiri: Studi kasus di sekolah dasar. Jurnal Pendidikan dan Kesejahteraan, 22(1), 88-101.

Suryadi, T. (2017). Strategi efektif dalam penerapan model pembelajaran mandiri di sekolah dasar. Jurnal Pendidikan dan Metode Pengajaran, 13(3), 101-115.

Trilling, B., & Fadel, C. (2015). 21st century skills: Learning for life in our times. John Wiley & Sons.

Van Deur, P., & Murray-Harvey, R. (2015). The inquiry nature of primary schools and students' self-directed learning knowledge. International Education Journal, 14(1), 94-109.

Widodo, H., & Nugroho, E. (2019). Efektivitas model pembelajaran self-directed learning dalam meningkatkan literasi sosial siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar, 22*(1), 67-80.

Wulandari, N. (2020). Pengaruh akses teknologi terhadap keberhasilan Self-Directed Learning di sekolah dasar. Jurnal Teknologi Pendidikan, 21(2), 70-84.